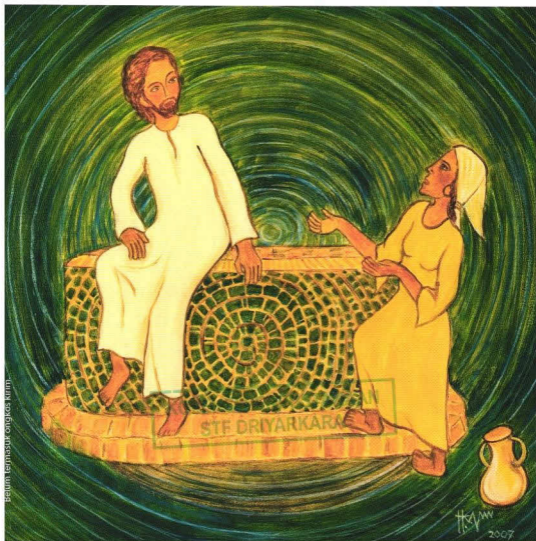


No. 01 TAHUN KE - 68, JANUARI 2021

ROHANI

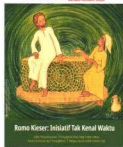
Menjadi Semakin Insani



Belum termasuk ongkos kirim

Romo Kieser: Inisiatif Tak Kenal Waktu

Salib Pengampunan | Unggahan Kata Saja Tidak Cukup
Antara Pelarian dan Pengabdian | Belajar dari Ensiklik *Fratelli Tutti*



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Yulius Suroso, SJ

REDAKSI
M. Dam Febrianto, SJ
Harry Kristanto, SJ
Antonius Sivi Dharma Jati, SJ
Angelo Tiro Daenuwy, SJ
Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ

ARTISIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUBANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI dan DISTRIBUSI
Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Guru Iman

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | “Terima Kasih, Teddy!” Merumuskan Teologi Berpangkal Pengalaman

J.B. Banawiratma

11 | Romo Kieser: Inisiatif Tak Kenal Waktu

D. Bismoko Mahamboro, Pr

15 | Teologi yang Sungguh Terlibat

Martinus Dam Febrianto, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

20 | Antara Pelarian dan Pengabdian

Florence Warikar

BAGI RASA

25 | Sekami Lolek: Menghidupi Teladan Paus Yohanes Paulus II

Marno Wuwur

SABDA YANG HIDUP

29 | Tragedi Gundik Lewi: Moralitas di Titik Nadir

Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

34 | Belajar dari Ensiklik *Fratelli Tutti*

Paul Suparno, SJ

FOTO COVER:
www.omsc.org/hanna-varghese

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,00 langganan 12 bulan Rp 240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp 22.000,00 langganan 12 bulan Rp 264.000,0 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA Jl. jend. Sudirman, Yogyakarta a.n. Sindhunata No. 037.0285.110 atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

LEMBAR PASTOR

39 | Misi Natal: Menjaga Kehidupan

Blasius S. Yesse, Pr

RUANG DOA

43 | Unggahan Kata Saja Tidak Cukup

Alfonus Ardi Jatmiko, SJ

BELAJAR TEOLOGI

49 | Proyek Berteologi Moral Romo Kieser

Mateus Mali, CSSR

SENI DAN RELIGIOTAS

54 | Salib Pengampunan

Yulius Suroso, SJ

REMAH-REMAH

59 | Tuhanlah Balasannya

Irene, CM

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm, A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Februari 2021 adalah “Religius dan Hobi” dan Maret 2021 adalah “*Fratelli Tutti*”. Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Tragedi Gundik Lewi: Moralitas di Titik Nadir

Tidak ada kisah yang lebih menakutkan, menjijikkan, dan memuakkan dalam Alkitab, selain perkosaan gundik Lewi (Hakim-hakim 19). Seorang perempuan diperkosa semalam suntuk oleh sejumlah laki-laki dan kemudian ditinggalkan dalam keadaan sekarat. Nasibnya nyaris seperti seekor binatang yang ditinggalkan hampir mati setelah dipukuli beramai-ramai.

ALBERTUS PURNOMO, OFM | Dosen STF Driyarkara, Jakarta

KISAH itu terkesan sadis, brutal, dan tidak berperikemanusiaan. Itulah sebabnya, kisah ini amat jarang dibacakan dalam ibadah bersama. Kendati demikian, kisah ini tetap menawarkan pesan dan peringatan moral kepada para pembacanya.

Lewi dari Efraim dan *Pilegesh* dari Betlehem

Awal mula kisah ini adalah pertengkaran antara Lewi dan gundiknya. Gundik (Ibrani: *pilegesh*) mengacu pada istri atau *partner* seksual kelas dua. Teks mengatakan, "Gundiknya itu berlaku serong terhadap dia dan pergi daripadanya ke rumah ayahnya di Betlehem-Yehuda" (Hak. 19:2).

Meskipun sepintas terlihat gundik itu melakukan perzinahan, tetapi mayoritas ahli kitab suci

berpandangan, kata "berlaku serong" lebih baik ditafsirkan sebagai kemarahan gundik itu terhadap suaminya. Dia mungkin tidak suka dengan perlakuan suaminya yang kasar terhadap dirinya sehingga dia meninggalkannya dan memilih untuk pulang kepada orang tuanya.

Merasa bersalah atas perlakuan terhadap gundiknya, Lewi itu kemudian menyusul gundiknya ke Betlehem untuk berdamai dengannya dan mengajaknya kembali ke Efraim. Setelah dijamu oleh mertuanya dan tinggal beberapa hari di sana, dia bersama gundiknya melakukan perjalanan pulang.

Persoalan muncul ketika hari menjelang malam. Mereka tidak menemukan tempat untuk bermalam. Meskipun dekat dengan Kota Yebus (nama kuno untuk

Yerusalem), mereka memutuskan untuk tidak menginap di sana karena penduduk Yebus tidak termasuk suku Israel. Sebagai orang asing pada masa itu, tinggal di wilayah yang tidak dikenal sangat berisiko, bahkan nyawa bisa menjadi taruhannya.

Mereka lantas memutuskan untuk melanjutkan perjalanan sampai di Kota Gibeon dan berencana bermalam di sana. Lantaran Gibeon adalah bagian dari suku Benyamin, mereka berharap, penduduk di sana, yang masih satu bangsa dengan Lewi, mau bersikap ramah dan bermurah hati untuk memberikan tumpangan. Namun, perkiraan Lewi ini meleset.

Tidak ada satu orang Gibeon yang menawarkan tumpangan kepada mereka. Untung saja, ada laki-laki tua, pendatang dari Efraim yang mempunyai rumah di Gibeon, menawari mereka untuk menginap di rumahnya: "Segala yang engkau perlukan biarlah aku yang menanggung, tetapi janganlah engkau bermalam di tanah lapang kota ini" (Hak. 19:20). Dia juga menjamu mereka dengan sepantasnya menurut hukum hospitalitas (keramahan) yang berlaku pada zaman itu.

Karena sama-sama berstatus pendatang di Gibeon, tidak mengherankan jika laki-laki tua tersebut mudah bersimpati dan menaruh belas kasih terhadap orang asing. Mereka yang pernah mengalami kesulitan hidup sebagai pendatang dan orang asing, akan mudah membantu mereka yang

bernasib sama dengan mereka. Sayangnya, kelegaan Lewi dan gundiknya ini tidak berlangsung lama ketika sekelompok berandalan dari Gibeon datang ke rumah itu.

Perkosaan Semalam Suntuk

Mereka mendesak: "Bawalah ke luar orang yang datang ke rumahmu itu, supaya kami pakai dia" (Hak. 19:22). Ini mengingatkan permintaan orang Sodom kepada Lot dalam kitab Kejadian: "Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka" (Kej. 19:5). Kata Ibrani yang diterjemahkan "pakai" adalah *yāda*. Kata ini dapat berarti "mengetahui" atau "berhubungan seksual". Apakah mereka ingin sekadar "mengetahui" atau menginginkan lebih jauh untuk "berhubungan seksual", ini masih menjadi bahan perdebatan.

Untuk meredakan kemarahan mereka, tuan rumah menawarkan anak perempuannya atau gundik Lewi untuk dipakai. Perlu dimengerti, dalam konteks masyarakat patriarkal di zaman kuno, perempuan berada di bawah laki-laki dengan status seperti properti atau harta milik sehingga laki-laki bebas menggunakannya.

Tawaran tuan rumah tersebut terkesan tidak bermoral. Namun, mengingat konteks aturan hospitalitas pada zaman itu, seorang tamu memang ibarat seperti seorang raja. Dia harus dilindungi sekalipun ada harga mahal yang harus dibayar, seperti hidupnya dan keluarganya. Menyerang seorang tamu adalah *nebalah*, perbuatan noda,



"The Levite of Ephraim" by A.F. Caminafe (1837, Lyon)/wikipedia.org

kebiadaban yang sangat menghina moralitas hidup bermasyarakat.

Karena melihat nyawa tuan rumah dan dirinya terancam, Lewi menangkap gundiknya dan membawanya keluar. Nasib gundik tersebut digambarkan secara dramatis demikian: "... mereka bersetubuh dengan perempuan itu dan semalam-malaman itu mereka mempermainkannya, sampai pagi. Barulah pada waktu fajar menyingsing mereka melepaskan perempuan itu. Menjelang pagi perempuan itu datang kembali, tetapi ia jatuh rebah di depan pintu rumah orang itu, tempat tuannya bermalam, dan ia tergeletak di sana

sampai fajar" (Hak. 19:25-26).

Pembaca kisah ini tentu tidak sanggup membayangkan adegan yang terjadi. Perkosaan ini juga bukan sekadar untuk melampiaskan nafsu berahi. Lebih daripada itu, perkosaan ini bertujuan untuk menegaskan siapa yang berkuasa. Mereka ingin menunjukkan kepada para pendatang (tuan rumah [orang Efraim] dan Lewi), mereka memiliki otoritas di wilayah mereka. Cara mereka adalah dengan menguasai, memerkosa, dan mempermainkan harta milik Lewi yang berharga (dalam hal ini gundiknya).

Kesadisan perkosaan ini terlihat dengan dua pemakaian kata kerja

di sini: “bersetubuh” dan “mempermainkan” (atau secara harfiah: membuat marah, jengkel, atau menyiksanya). Perkosaan saja sudah termasuk dalam kategori perbuatan biadab, apalagi ditambah dengan penyiksaan dan berlangsung semalaman. Ini jelas kekerasan seksual paling sadis (yang tercatat dalam Alkitab) dan tidak pernah terlupakan dalam sejarah bangsa Israel.

Buktinya, Nabi Hosea dalam nubuatnya pun menyinggung perbuatan biadab kaum berandalan Gibea ini: “Busuk sangat perbuatan mereka seperti pada hari-hari Gibea; la akan mengingat kesalahan mereka dan akan menghukum dosa mereka” (Hos. 9:9) dan “Sejak hari Gibea engkau telah berdosa, hai Israel; di sana mereka bangkit melawan. Tidakkah perang melawan orang-orang curang akan mencapai mereka di Gibea?” (Hos. 10:9).

Mutilasi Tubuh Si Gundik

Pagi harinya, Lewi tampak telah bersiap untuk meninggalkan tempat itu tanpa gundiknya. Baginya, setelah memberikan gundiknya kepada para berandalan Gibea, Lewi menganggap dia telah hilang. Gundiknya telah menjadi masa lalu baginya. Namun, kenyataannya berbeda ketika dia melihat gundiknya tergeletak di depan pintu dengan tangan di gagang pintu. Rupanya dengan sisa-sisa tenaganya, gundik itu berusaha untuk mencapai tempat yang memberikan “keamanan” dan “perlindungan”. Dia telah berusaha bertahan hidup.

Mengira gundiknya masih hidup, Lewi berkata dengan enteng, “Bangunlah, marilah kita pergi.” Sepertinya, dia ingin agar gundiknya menemaninya. Ajakan Lewi ini memberikan kesan bahwa dia tidak menunjukkan perhatian pada apa yang terjadi padanya malam sebelumnya. Dia seolah-olah tidak memiliki perasaan empati sama sekali terhadap penderitaan gundiknya.

Pembaca kisah ini langsung bisa tergoda untuk menilai Lewi ini sebagai monster yang menakutkan dan tidak manusiawi. Mungkinkah Lewi itu tidak sadar, gundiknya telah mengalami kekerasan seksual secara sadis dan mengerikan? Mungkinkah dia berpikir, para berandalan Gibea itu hanya berhubungan seksual dengan gundiknya tanpa penganiayaan? Sulit untuk menebak apa yang ada di benak Lewi itu saat melihat gundiknya terkapar hampir mati.

Lewi lantas mengangkut tubuh gundiknya dengan keledai ke rumahnya. Apa yang terjadi selanjutnya lebih mengerikan. Lewi mengambil pisau (Ibrani: *ma'akelet*)—kata Ibrani untuk pisau ini sama dengan yang digunakan Abraham ketika dia akan mengurbankan Ishak. Selanjutnya, dia memutilasi tubuh gundiknya menjadi dua belas bagian dan menyebarkannya ke seluruh Israel. Sebagai seorang Lewi yang terlatih dalam memotong hewan kurban, dia sepertinya tidak mengalami kesulitan dalam memotong tubuh gundiknya.

Mutilasi yang dilakukan Lewi ini jelas bukan perlakuan yang

wajar terhadap tubuh orang yang sudah meninggal. Lebih tepat jika ini disebut sebagai tindakan sadis, horor, menakutkan, dan mengerikan. Membayangkan saja mungkin tidak sanggup apalagi melihatnya secara langsung. Bahkan, tindakan seperti ini dapat mendatangkan kutukan yang serius.

Dalam Kitab Samuel, Saul juga melakukan mutilasi. Namun, objek mutilasinya bukan manusia, tetapi lembu. Dikisahkan, ketika hendak berperang melawan bangsa Amon, Saul mengambil "sepasang lembu, dipotong-potongnya, lalu potongan-potongan itu dikirimkannya ke seluruh daerah Israel dengan perantara utusan, pesannya: 'Siapa yang tidak maju mengikuti Saul dan mengikuti Samuel, lembu-lembunya akan diperlakukan juga demikian.'" (1Sam. 11: 7). Tindakan memutilasi lembu saja mungkin agak mengganggu bagi sebagian orang, apalagi jika itu dilakukan pada seorang perempuan.

Potongan tubuh gundik itu lantas dipakai untuk menyampaikan berita horor bagi seluruh suku Israel. Lebih daripada itu, Lewi menggunakan tubuh gundiknya untuk mengungkapkan pesannya secara tegas. Tubuh gundik yang terpotong-topong itu adalah simbol bahwa ikatan kekerabatan di antara suku-suku Israel telah terkoyak. Orang dari suku Benyamin telah mengonyakkannya dengan tindakan paling bejat dan sadis. Apa yang telah terjadi pada diri gundiknya,

telah terjadi pula pada ikatan kepercayaan antara suku-suku Israel.

Seperti yang diceritakan dalam kisah selanjutnya (Hakim-hakim 20), terjadilah perang saudara antara aliansi suku-suku Israel melawan suku Benyamin. Meskipun pada akhirnya suku Benyamin mengalami kekalahan, korban jiwa di kedua belah pihak tidak terhitung jumlahnya. Sungguh ironis, kematian seorang gundik telah mengakibatkan tewasnya puluhan ribu laki-laki di seluruh Israel.

Penutup: Moralitas di Titik Nadir

Tragedi gundik Lewi menunjukkan moralitas sebagian orang Israel sedang berada di titik nadir. Menurut kitab Hakim-hakim, kisah ini terjadi ketika kondisi sosial dan religius masyarakat Israel sedang berada dalam situasi *chaos* lantaran tidak ada aturan dan pemimpin yang kuat dalam masyarakat. Dan lagi, tragedi ini seperti puncak gunung es dari segala kekacauan dan ketidakteraturan di tengah bangsa Israel. Meskipun nasib tragis gundik Lewi ini mungkin hanyalah sebagian kecil dari nasib serupa yang menimpa sejumlah orang Israel pada zaman itu, nasibnya tetaplah sesuatu yang mengerikan. Phyllis Trible, seorang penafsir feminis, menyebut kisah gundik Lewi ini sebagai sebuah "teks teror" (*a text of terror*). ♦